

# BAB I

## PENDAHULUAN

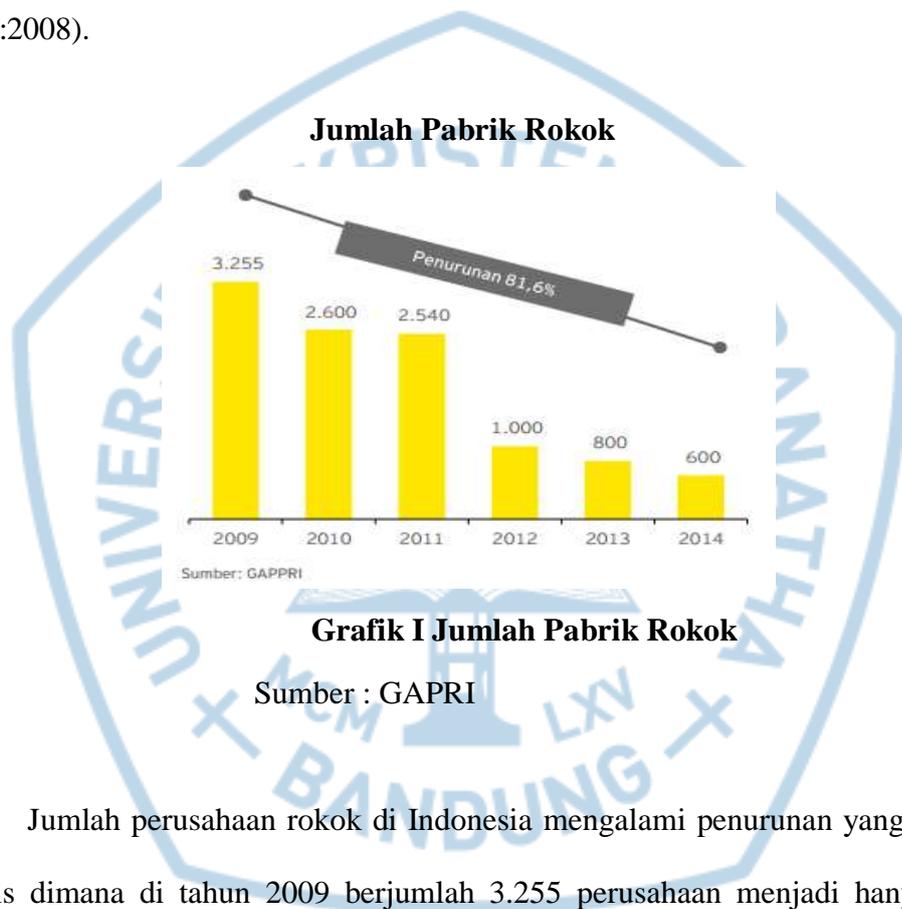
### 1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan ekonomi di Indonesia, Indonesia telah memasuki perdagangan bebas, dimana Indonesia semakin dituntut untuk semakin siap dalam menghadapi persaingan industri yang semakin kompetitif, agar masing-masing industri siap untuk memperebutkan pasar nasional maupun pasar internasional. Dengan begitu, perusahaan di Indonesia harus siap dan mampu bekerja lebih maksimal untuk dapat lebih unggul dan mampu bersaing dari pasar luar negeri.

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki banyak kekayaan alam. Indonesia memiliki banyak pertanian dan perkebunan. Indonesia juga menghasilkan rempah-rempah yang tidak bisa dimiliki oleh negara lain. Dengan begitu, banyak negara asing yang ingin menjajah Indonesia karena hasil kekayaan alam yang berlimpah. Selain itu, tembakau adalah salah satu hasil perkebunan yang menjadi pemasukan kas negara terbesar.

Berdasarkan UU No 39 Tahun 2007 tentang cukai tembakau dan barang hasil olahannya menjadi salah satu BKC (Barang Kena Cukai) sehingga tembakau memiliki sumbangan yang besar dalam penerimaan kas negara dan menjadi andalan dalam peningkatan devisa negara. Berdasarkan data tahun 2011, penerimaan cukai yang mencapai lebih dari 77 miliar itu sebagian besar diperoleh dari cukai rokok yang merupakan produk hasil olahan tembakau

(www.kompasiana.com). Perusahaan manufaktur dalam perkembangannya di sebuah negara dapat digunakan untuk melihat perkembangan secara nasional di negara itu sendiri. Industri manufaktur adalah industri pengolahan, yaitu suatu usaha yang mengolah / mengubah bahan mentah menjadi barang jadi ataupun barang setengah jadi yang mempunyai sifat atau nilai tambah, yang dilakukan secara mekanis dengan mesin , ataupun tanpa menggunakan mesin atau manual. (BPS:2008).



Jumlah perusahaan rokok di Indonesia mengalami penurunan yang cukup drastis dimana di tahun 2009 berjumlah 3.255 perusahaan menjadi hanya 600 perusahaan di tahun 2014 (www.bentoelgroup). Dari Tabel 1.1 yang ditunjukkan oleh GAPPRI adalah jumlah pabrik rokok yang mengalami penurunan setiap tahunnya, dimulai dari tahun 2009 pabrik rokok sebanyak 3255, lalu pada Tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 2600 unit. Pada Tahun 2011 terjadi penurunan yang tipis menjadi 2540 unit, dan penurunan yang signifikan terjadi pada Tahun 2012 menjadi 1000 unit. Pada Tahun 2013 ada 800 unit, dan data

terakhir pada Tahun 2014 menyisa 600 unit. Penutupan pabrik rokok di Indonesia akan berdampak pada penurunan jumlah produksi rokok. Meskipun produksi rokok meningkat setiap tahunnya, tetapi dapat dilihat dari pernyataan di atas juga banyak perusahaan rokok yang menutup pabriknya karena sumbangan cukai yang meningkat juga setiap tahunnya.

Sepanjang tahun 2014, penerimaan cukai rokok mencapai Rp 111,4 triliun, meningkat dibanding tahun 2013 yang sebesar Rp 100,7 triliun (Menteri Perindustrian). Menurut Menteri Keuangan mengatakan bahwa Kenaikan cukai bertujuan untuk menekan nilai konsumsi rokok yang memberikan dampak negatif bagi masyarakat. Faktanya produksi rokok semakin meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data BPS, Indonesia adalah negara ketiga pen-konsumsi rokok terbesar dunia setelah China dan India. Industri rokok di Indonesia lewat Cukai Hasil Tembakau selama 5 tahun terakhir menyumbang rata-rata 9,2% terhadap total pendapatan perpajakan atau senilai Rp 443 triliun dalam kurun waktu tahun 2010-2014. Hal ini menjadikan cukai sebagai salah satu kontributor utama pendapatan negara dari pajak ([www.bentoelgroup](http://www.bentoelgroup)).

Bagi Subsektor Rokok yang *listing* di Bursa Efek Indonesia sebaiknya pihak manajemen perusahaan melakukan analisa keuangan, agar dapat menghindari permasalahan yang akan terjadi. Subsektor emiten rokok yang tercantum di BEI yaitu, Gudang Garam Tbk, Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, Bentoel International Investama Tbk, Wismilak Inti Makmur Tbk.

**Tabel 1.2**

**Laba/ Rugi Subsektor Rokok Tahun 2015**

GGRM	6.452.834.000
RMBA	(1.629.718.000)
HMSP	10.363.308.000
WIIM	131.081.111.587

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan keterangan dari Bursa Efek Indonesia, maka dapat terlihat pada tabel 1.2 dengan keadaan laba atau rugi yang dialami oleh 4 perusahaan di atas dapat memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak sehat. Dengan begitu manajemen perusahaan dapat melakukan perawatan khusus bagi perusahaan, karena dalam kondisi laporan keuangan dari perusahaan tersebut terlihat adanya masalah keuangan. Walaupun keadaan 3 perusahaan lainnya mengalami laba dalam perusahaannya, tetapi belum menandakan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan yang sehat. Masalah lainnya dengan melihat kondisi lain yang dialami oleh perusahaan rokok.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia menjelaskan bahwa pada tahun 2015 volume penjualan Gudang Garam turun 2,4%, terutama akibat penurunan penjualan produk sigaret jenis rendah tar rendah nikotin. Volume penjualan Gudang Garam SKM Full Flavour (SKM FF) dan Light & Mild (SKM LTN) mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,5% menjadi 60,9 miliar batang dan 18,3% menjadi 9,2 miliar batang. Sedangkan PT Bentoel

International Investama memperoleh akibat dari rugi bersih di tahun ini, ekuitas bersih Perseroan negatif sebesar Rp3,1 triliun pada 31 Desember 2015. Pada PT HM Sampoerna Biaya penjualan meningkat 12,8% menjadi Rp6,0 triliun dari Rp5,3 triliun di tahun 2014 terutama karena peningkatan investasi untuk pemasaran dan iklan dalam rangka mendukung promosi dari merek yang ada dan peluncuran produk baru U Bold pada tanggal 27 Februari 2015, serta peningkatan pada biaya distribusi dan logistik sebagai akibat dari kenaikan gaji. Untuk Produk Umild mengalami penurunan volume penjualan sebanyak 0.6%, SKT mengalami penurunan penjualan sebanyak 6.4%, dan SPM sebanyak 1.5%. PT Wismilak Inti Makmur Tbk Pada 31 Desember 2015, total aset lancar tercatat sebesar Rp988,8 miliar, menurun 1,1% dari Rp999,7 miliar pada 31 Desember 2014 ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Dengan pernyataan tersebut maka perusahaan rokok yang listing di BEI bisa melakukan analisis terhadap kebangkrutan untuk terhindar dari kebangkrutan dini yang bisa menyebabkan kesulitan keuangan. Apabila pihak manajemen keuangan melakukan analisa terhadap laporan keuangan maka kemungkinan perusahaan akan terhindar dari masalah kebangkrutan. (Munawir, 2004) mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut, dan kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan.

Kebangkrutan adalah keadaan dimana perusahaan tidak mampu lagi membayar kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dana untuk melanjutkan usahanya sehingga tidak tercapainya laba perusahaan, karena laba yang diperoleh perusahaan dapat digunakan untuk mengembalikan

pinjaman, membiayai operasi perusahaan dan membayar semua kewajiban yang harus dipenuhi (Endri, 2009). Dari pernyataan tersebut maka hal tersebut harus diperhatikan oleh perusahaan karena ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka perusahaan tersebut dekat dengan kegagalan. Dengan begitu perusahaan sebaiknya melakukan analisis laporan keuangan terhadap keuangan organisasinya. Perusahaan yang mampu menganalisa keuangannya, maka bisa terhindar dari kebangkrutan tetapi bisa juga mengalami kebangkrutan akibat tidak adanya perubahan yang signifikan dari kinerja perusahaan.

Untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan maka perusahaan bisa menggunakan metode Altman. Altman Z-Score adalah salah satu yang paling dikenal, model prediksi yang secara statistik diperoleh digunakan untuk meramalkan kebangkrutan akan datang suatu perusahaan (Hayes & Hodge, 2010). Peneliti memilih menggunakan model Altman karena mudah digunakan dan mencapai tingkat keakuratan. Menurut (Marcelinda, Paramu & Puspitasari, 2014) tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model prediksi Altman Z-Score mencapai tingkat keakuratan 82% dan model Altman Z-Score terbukti mempunyai keakuratan yang tinggi dalam memprediksi kondisi kebangkrutan perusahaan di Amerika. Ada 5 Variabel yang digunakan untuk subsektor rokok yaitu X1, X2, X3, X4, dan X5.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Model Altman *Z-Score* pada Subsektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- (a) Bagaimana kondisi keuangan perusahaan rokok yang terdaftar di BEI periode 2012-2015?
- (b) Bagaimana hasil analisis kebangkrutan perusahaan rokok yang terdaftar di BEI periode 2012-2015 dengan menggunakan metode Altman?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- (a) Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan rokok yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.
- (b) Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan dengan metode Altman pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan tersebut, maka peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi pengguna penelitian, yaitu :

#### **1. Bagi Manajemen Perusahaan**

Dimana dalam penelitian ini dimanfaatkan agar pihak manajemen perusahaan mengetahui kinerja perusahaan, apabila manajemen menemukan kondisi keuangan kurang baik atau mengalami kesulitan keuangan yang mengarah kepada kebangkrutan perusahaan, maka pihak manajemen perusahaan dapat segera melakukan upaya untuk menyelamatkan perusahaan.

2. Bagi Pihak Investor

Dimana dalam penelitian ini pihak investor dapat melihat kinerja keuangan perusahaan dan dapat mempertimbangkannya untuk mengambil langkah keputusan investasi yang benar sehingga mendapatkan tujuan yang diinginkan.

3. Bagi akademisi

Peneliti berharap dengan penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan mengenai kesulitan keuangan perusahaan.

